

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Nilai

Nilai menurut Soerjono Soekanto dalam Maryati dan Juju Suryawati (2010:59) nilai adalah konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Penentuan tentang baik dan buruk atau benar dan salah dilakukan melalui proses menimbang. Proses menimbang tersebut, tentu juga dipengaruhi kebudayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaannya masing-masing dalam menentukan suatu hal yang dianggap bernilai. Sesuatu dianggap baik atau buruk, benar atau salah bergantung dari seseorang atau masyarakat yang menilai.

Beberapa Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam setiap tingkah laku dan perbuatan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai juga dapat mencerminkan kualitas tindakan dan pandangan hidup yang dipilih oleh seseorang atau masyarakat.

2.2 Nilai Pendidikan

Menurut Siswoyo (2011:55) Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan upaya perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, makhluk social dan makhluk Tuhan. Siswoyo (2011:175) menambahkan

pendidikan tidak hanya mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga mengenai pembentukan nilai-nilai luhur yang berguna dalam masyarakat, bangsa dan negara.

Nilai Pendidikan adalah segala sesuatu yang mengarah ke bidang pendidikan, yang di dalamnya memuat ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia menempatkan diri di dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai digunakan untuk mengukur sebuah kesenian tersebut baik atau tidak dalam pandangan masyarakat umum. Kesenian tidak hanya dilihat sebagai hiburan, tapi juga diperlihatkan bagaimana nilai-nilai yang dapat di dalamnya. Sehingga kesenian tersebut dapat diterima dan dilestarikan oleh masyarakat setempat bahkan masyarakat luas budaya yang layak dilestarikan. Nilai pendidikan bersifat positif yang dapat diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun melalui proses belajar.

2.3 Nilai Pendidikan Agama

Rohman Mulyana (2004:35) mengemukakan pendapat, bahwa secara hirarki sebenarnya nilai Pendidikan agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Nilai Pendidikan agama ini bersumber dari kebenaran tertinggi datangnya dari tuhan. Cakupan nilainya pun lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik atau transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai pendidikan agama. Selanjutnya Rohman Mulyana (2004:35-36) mengatakan, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (unity). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan antara kehendak manusia dengan perintah tuhan, antara

ucapan dengan tindakan, atau antara 'itiqat dengan perbuatan, diantara kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai-nilai ini adalah para nabi, imam, atau orang-orang yang shaleh.

Malik Fadjar(1984:21-22) mengatakan islam sebagai agama memiliki nilai-nilai ajaran yang sejalan dengan keajaiban alamiah manusia dan sekaligus merupakan jawaban atas pertanyaan manusia yang ada secara fitrah tentang bagaimana dan untuk apa sebenarnya manusia itu hidup, itulah sebabnya islam dikatakan sebagai jalan yang lurus. Selanjutnya Malik Fadjar (1984:42) mengatakan, agama islam memiliki dasar-dasar ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, rohani, jasmani, lahir batin. Secara umum dasar-dasar ajaran islam itu meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak. Dasar-dasar ini merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lain.

2.4 Nilai Pendidikan Sosial

Rohmat Mulyana (2004:34) mengatakan bahwa nilai pendidikan sosial merupakan nilai yang mengatur hubungan sesama umat manusia di lingkungan masyarakat, nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Psikologi sosial yang ideal dapat di capai dalam konteks hubungan interpersonal, yakni ketika seseorang dengan yang lainnya saling memahami. Sebaliknya jika manusia tidak memiliki perasaan kasih sayang dan pemahaman terhadap sesamanya maka secara mental ia hidup tidak sehat. Nilai pendidikan sosial banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang

senang bergaul, suka sederhana cinta sesama manusia atau yang dikenal sebagai sosok filantropik.

Soerjono Soekanto (2012:314-316) mengatakan bahwa ada nilai pendidikan sosial yang merupakan rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran bagian terbesar warga masyarakat tentang apa dianggap baik dan apa yang dianggap buruk juga ada kaidah-kaidah yang mengatur kegiatan-kegiatan manusia untuk mencapai cita-cita tersebut. Nilai pendidikan sosial budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman dan pendorong perilaku manusia di dalam hidupnya. Selanjutnya Soerjono Soekanto(2012:55) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar sosial yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (proses sosial) karena intraksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

2.5 Nilai Pendidikan Moral

Soenarjati (1989:25) Moral berasal dari bahasa latin Moress dari suku kata Mos yang artinya Adat Istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Sedangkan Suyitni dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku baik dan susila. Nilai Pendidikan Moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan mengatasi konflik perilaku yang baik, jujur, dan penyayang (kemudian dinyatakan dengan istilah “bermoral”). Tujuan utama Nilai Pendidikan Moral adalah menghasilkan yang otonom, memahami nilai-nilai

moral, dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Rusmin Tumanggor dkk (2010:145-148) mengatakan bahwa Nilai Pendidikan Moral adalah tindakan manusia yang dipandang baik dan sesuai dengan pemikiran yang ada dalam masyarakat. Dilihat dari segi Etimologis konsepsi Etika memang dekat dengan moral tetapi secara Terminologis, etika memiliki makna yang berbeda dengan moral. Artinya etika merupakan ilmu atau nilai-nilai yang harus diterapkan untuk berperilaku secara baik dalam masyarakat, sedangkan moral merupakan petunjuk perbuatan yang baik dan buruk.

Disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral adalah hal-hal yang berkenan dengan kesusilaan. Seseorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral. Moral dapat disamakan maknanya dengan susila dari nilai susila inilah manusia dapat menyadari dan memahami norma-norma kesusilaan dan mampu bertingkah laku sesuai dengan kesadaran susila yang ia miliki.

2.6 Seni Tari

Soedarsono (1990:46) Tari adalah Ekspresi jiwa yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Sal Murgiyanto (1997:4) mengatakan bahwa tari adalah sebuah ungkapan, sebuah pernyataan, sebuah ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar terhadap realitas tetap bertahan dibenak penonton

setelah pertunjukan selesai. Lebih lanjut dikatakan Sal Murgiyanto (1997:16) bahwa dalam tari ekspresi mewujudkan sebagai hasil dari lagu total dalam gerak bukan karena tipuan ritmis atau seorang penari berada apa yang dilakukan dan juga bagaimana ia mempengaruhi ruang sekitarnya.

Pendapat Tari diatas jelas bahwa tarian itu mempunyai ritme ruang dan ritme waktu. Masing-masing memberi arti bahwa tari itu mengandung sesuatu unsur gerak dalam ruang dan gerak dalam waktu. Demikian dapat dikatakan bahwa tari itu bermedia terutama pada gerak yang ditimbulkan oleh tubuh manusia yang diserasikan dengan gerak dalam ruang dan gerak dalam waktu.

2.7 Tari Zapin Bengkalis

Sejono (1997:323) Mengatakan bahwa bentuk-bentuk Seni Budaya Tradisi yaitu segala bentuk Seni Budaya yang diciptakan oleh suatu masyarakat tertentu dengan segala keunikan dan Nilai Etnis yang dikandung serta yang dilakukan dan dihayati dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Menghayati Tradisi merupakan kewajiban utama dalam Masyarakat Tradisional dalam upaya melestarikan keberadaan kelompok masyarakat.

Muslim S.Kar., M.Sn (2007:31-32) Tari Zapin Bengkalis adalah jenis tari pergaulan yang terkait dengan gerak-gerak yang telah baku dan tata cara menariknya. Zapin, Asal kata dari “Zafn” (Arab) yang berarti rentak kaki maka secara tidak langsung Tari Zapin Bengkalis lebih menekankan pada kelincahan gerakan kaki. Tari Zapin merupakan salah satu jenis Tari Tradisional yang

terdapat dan berkembang dalam Masyarakat Melayu. Di Riau Tari Zapin ini hidup dan berkembang hampir di sebagian besar daerah tiau terutama di daerah pesisir

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Tradisi memang suatu yang mengalir mengikuti kehidupan masyarakat. Suatu ketika dia mungkin terhalang atau menipis, tapi pada saat lain dia mengalir dan hidup kembali.

2.8 Kajian Relavan

Kajian relavan yang dijadikan acuan bagi penulis dalam penulisan Nilai-nilai Pendidikan dalam Tari Zapin Bengkalis di Sanggar Tengah Zapin Pekanbaru Riau adalah:

Skripsi Nikmah Lestari (2012) dengan judul”Nilai-nilai Pendidikan Dalam Tradisi Manjalang Mamak Babuko Puaso di Kampung Medan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”. Pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah pelaksanaan tradisi manjalang mamak babuko puaso baserah kecamatan kuantan hilir dan nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terdapat dalam tradisi manjalang mamak babuko puaso di masyarakat baserah kecamatan hilir. Sama-sama membahas mengenai nilai-nilai pendidikan.

Skripsi Anggela Resi Hanita (2013), dengan judul “Tradisi Pernikahan Suku Bugis di Desa Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”. Pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pernikahan suku bugis di desa pulau kijang kecamatan reteh kabupaten indragiri hilir provinsi riau. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif dan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang menjadi acuan penulis dalam skripsi ini adalah melihat tentang latar belakang masalah, kajian pustaka dan metodologi penelitian serta bagaimana cara penulisan yang benar kemudian dijadikan acuan untuk penulisan proposal dan dijadikan sebagai kajian yang relevan. Pelaksanaan pernikahan suku bugis di desa pulau kijang kecamatan reteh kabupaten indragiri hilir provinsi riau terkandung beberapa nilai yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan yang mana disetiap nilai tersebut memiliki arti dan makna tersendiri adapun nilai tersebut yaitu nilai etika, nilai sosial dan nilai agama.

Skripsi vera adriani (2012), dengan judul ‘Tradisi Ma’tampung Dalam Upacara Kematian Suku Bugis Dikecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir’ pokok permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini adalah nilai-nilai apa sajakah yang terdapat dalam tradisi Ma’tampung dalam upacara kematian suku bugis di kecamatan enok kabupaten indragiri hilir. Penelitian ini juga menggunakan metode diskriptif yang kemudian dijadikan perbandingan untuk penulisan proposal dan dijadikan sebagai kajian yang relevan. Hasil penelitian dalam upacara kematian terdapat tradisi ma’tampung. Ma’tampung adalah pengampunan dosa serta merelakan kepergian orang yang meninggal tersebut dengan cara bercermin kulit kerang dan bola kasti dengan harapan diampuni segala dosa-dosa orang yang telah meninggal. Tradisi ini juga terdapat nilai-nilai yaitu nilai agama, nilai sosial dan nilai budaya.

Skripsi Hamera Juliyah (2013), dengan judul “Tradisi Gegawa Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Di Desa Sungai Selodang Kecamatan Sungai Mandau Kecamatan Siak Provinsi Riau”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tradisi dan nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam tradisi.

Skripsi Wasriani NST (2013), judul “ Tradisi Mangupa Dalam Adat Perkawinan Batak di Desa Sungai Lala Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”. Pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tradisi dan nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terdapat pada tradisi mangupa dalam adat perkawinan suku batak di desa sungai lala kabupaten indragiri Hulu provinsi Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif dan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Menjadi acuan penulis adalah kajian pustaka mengenai nilai-nilai pendidikan dan dijadikan kajian relevan. Hasil penelitian dalam upacara pernikahan suku batak di desa sungai lala terdapat tradisi mangupa. Mangupa adalah tradisi masyarakat batak yang bertujuan untuk mengembalikan todi (semangat/spirit) keadaan dan memohon berkah dari tuhan yang maha esa agar selalu selamat, sehat dan murah rezeki dalam kehidupan tradisi ini terdapat nilai-nilai yaitu: nilai agama, nilai sosial dan nilai moral.

Berdasarkan Rujukan diatas secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini dan secara konseptual dapat dijadikan acuan teori

umum bagi penulis dalam melakukan penulisan Skripsi yang berjudul” Nilai-nilai Pendidikan Dalam Tari Zapin di Sanggar Tengah Zapin Pekanbaru Riau”.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau